

*Story 01a#AE*02092024

Lingkungan pendidikan yang sehat menghasilkan anak-anak yang sehat, pola asuh yang menyimpang akan membuat anak-anak menderita secara fisik dan mental dalam seumur hidupnya.

Ini adalah story 4 bersaudara dari sebuah keluarga yang terpelajar, papa dan mama adalah staf di kantor dinas pendidikan dan keempat bersaudara ini telah memiliki job yang idamkan semua orang,unfortunately, di balik dari semua yang sudah mereka achieve itu,ternyata ada penyakit yang gak bisa disembuhkan.

Even though penyakit mereka ini gak mengancam jiwa sih, tapi mereka telah menjalani therapy bertahun² dan tidak ada solusi penyembuhan,apalagi kan saat ini sudah banyak method therapy yang canggih.

Menurut logika ya seharusnya mereka di besarkan dengan nutrisi yang cukup,even more than that. Punya fasilitas kesehatan yang mantul juga pastinya, dan gak ada factor genetic juga dari pihak papa maupun mama.

Mereka masih muda banget, kok bisa ya mengidap penyakit yang begitu serius ? Tumor ovarium, Sirosis lever, Autoimun, Spondylosis.

Pas udah memahami proses grow up mereka, barulah terbongkar misteri penyebab 4 bersaudara ini. Negative Energy yang gak bisa dicerna dan diurai ternyata berubah menyerang tubuh sendiri mendorong pembelahan sel yang tidak normal dan membentuk tumor.

The older sister sifatnya ekstrovert dan lincah, aktif ikut berbagai kegiatan ekstrakurikuler sejak masih SD, tapi karena orang tuanya mengutamakan pendidikan akademik, jadinya saat masuk ke jenjang berikutnya, semua kegiatan ekskul distop, dan setiap hari dia cuma boleh pergi ke sekolah dan les aja.

Selain itu dia adalah “Si Sulung” dan harus jadi contoh buat adik-adiknya, sehingga orang tua hanya mengawasi prestasi akademik, gak bisa dan gak berani santuy deh pokoknya.

Tangannya yang dulu suka melukis, buat kerajinan tangan dan bernyanyi, suka ngobrol dengan teman sekelasnya, kini semuanya tinggal kenangan, karena harus beradaptasi dengan kehidupan yang berubah total.

Lanjut -01b#AE

[Repost Anthroposophy Education] 安 

=====

*Story 01b#AE*020924

Karena ngerasa dikekang, gak punya hak untuk milih, sudah tak bisa berteman lagi, harus fokus belajar supaya bisa achieve nilai akademik yang perfect, 大姐姐 berusaha terus mencari solusi, dengan debat, nangis, dan akhirnya tidak bisa konsentrasi pada pelajaran.

Sang ayah tetapi memaksa dan tidak perduli, tetap duduk didepan meja dan mengawasi anaknya seharian, kemudian mengirim 大姐姐 ke Taipei.

Benar-benar anak tidak punya hak untuk bersuara, pokoknya harus nurut. sebagai bentuk perlawanan dengan pilihan sang ayah dia selalu menjambak rambutnya, menggigit buku² jarinya, sehingga buku² jari si sulung meradang merah dan bengkak.

Tak terasa waktu berjalan begitu cepat dan saat ini si sulung memasuki jenjang SMA, dibawah desakan dan tekanan terus-menerus dari orang tuanya, akhirnya iapun menyelesaikan studinya dan diterima di universitas.

Konflik batin yang berkepanjangan, dalam ketidakberdayaan, gak bisa melampiaskan semua kekesalan yang sudah ditampung selama ini... disaat inilah semua negative energy yang tidak

dapat dinetralisir justru berbalik menyerang tubuhnya, menjadi energi pendorong pembelahan sel yang tidak normal dan merupakan salah satu penyebab pembentukan tumor.

大姐姐 divonis mengidap kanker ovarium di usia 20

Sebagai pelajar Maitreyani, jika kita berada dalam kondisi seperti ini, walaupun tidak ada

pundak yang bisa menjadi sandaran kita, ingatlah selalu masih ada rantai untuk bersujud

Masuklah kehadirat NYA....memohon kekuatan pada Bunda Ilahi dan hyang Maitreya untuk pimpin langkah kita, jangan menyerah pada keadaan selflove miledizi.

Lanjut-01c#AE

[Repost Anthroposophy Education] 安 

=====

*Story 01c#AE^{*020924} ada

Kita move ke story 大哥哥, beda dengan 大姐姐 yang ekstrovert, si koko punya kepribadian introvert, jarang berpendapat, lebih suka diam, ia tipikal anak yang baik. Semasa sekolah dan belajar selalu melakukan tugasnya dengan sempurna dan mendapat nilai raport yang indah, meskipun ia tidak memiliki minat atau keahlian yang menonjol, dirinya yang “pintar dan bersemangat untuk belajar” memiliki prestasi yang sangat bagus, membuat orang tuanya bangga. Untuk putra kesayangan satu ini, they're feel so proud pada si koko dan menggantungkan semua harapan pada si koko, dapat mengharumkan nama keluarga.

Mereka akan melakukan segala cara untuk membimbing putra mereka agar bisa belajar ke Eropa.

Lalu bagaimana dengan sifat pasifnya? Apa iyah papa dan mamanya peduli?

Yang mereka butuh Cuma prestasi akademik, dapet nilai bagus, nama baik keluarga dan Don't care about aspek EQ perasaan anak...

Orang tua perlu tahu, apakah pasif pada diri anak merupakan karakter aslinya, atau karena anak mengalami pressure dalam beraktivitas, sedangkan mereka menganggap sifat putranya sebagai anak yang rajin belajar.

Parent yang over protektif akan membuat anak tidak bisa menikmati masa kanak-kanaknya, dan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri, mudah cemas, depresi tidak mandiri.

Mereka melindungi si koko seperti burung dalam sangkar, tidak bisa menikmati indahnya dunia, mereka selalu membantu melakukan segala hal besar maupun kecil.

Bahkan sampai urusan anak pacaran di masa kuliah, dan seleksi pasangan hidup pun mereka juga ikut campur.

Akhirnya sang anak yang awalnya pendiam semakin gak pengen jelasin apapun itu kepada keluarganya, dan menghindari kedua orang tuanya dalam keseharian.

Anak yang introvert ini, sebenarnya memiliki pemikiran tersendiri, karena sejak kecil ia melihat 大姐姐 terus-menerus berkonflik dengan orang tuanya, karena masalah prestasi akademiknya. Meskipun ia tidak ikut campur tangan, ia sudah lama terbiasa dengan tekanan dan sikap yang dominan dari kedua orang tuanya, ia juga merasakan kurangnya kehangatan dalam keluarga, dan tindakan papa, mama yang selalu membatasi. Bagai borgol yang mengikat tangan dan kakinya.

Jadi sejak awal ia sudah berencana untuk pergi keluar dan menjalani kehidupan mandiri yang leluasa, berpergian ke Eropa selama bertahun-tahun bukanlah suatu kebetulan, tetapi merupakan bagian dari perencanaan dirinya.

Menurut pengobatan TCM "depresi dan kemarahan bisa melukai liver" ia telah memendam kemarahan dan ketidak-puasan terhadap orang tuanya, yang menyebabkan sel-sel livernya mengeras, pengerasan atau sirosis hati.

Emosi yang tidak disalurkan dengan baik dan menumpuk, karena perilaku toxic positivity akan memicu terjadinya gangguan mental, jadi jangan anggap sepele, bahaya memendam emosi.

Kita perlu belajar melepaskan "emosi negative" yang kita simpan dan pendam, ibaratnya kita sedang menggenggam batu yang keras sampai tangan berdarah luka dan rasa sakit itu muncul karena "batu" yang tidak mau kita lepaskan.

Mulai sekarang belajarlh untuk melepaskan batu yang bikin tanganmu terasa begitu sakit, justru pada saat kita mampu melepaskan pengampunan, saat itulah beban beratmu akan hilang.

Jangan biarkan hatimu semakin sakit karena dendam yang disimpan, jangan pernah berhenti berdoa dan koushou karena dalam koushou yang yinxin, kita akan punya kemampuan untuk melepaskan negativitas

Lanjut-01d#AE

[Repost Anthroposophy Education] 安 

=====

Story 01d#AE 02092024

Mungkin karena terlalu banyak menghabiskan energi pada dua anak pertama, cara treat anak ketiga, orang tua sudah sedikit merenggang dalam tuntutan nilai akademik, gadis ini adalah anak yang selalu mendapat perlakuan gak adil dari kedua orang tuanya.

Tidak hanya kurang perhatian dan kasih sayang, anak gadis ini always jadi sasaran emosi dari papa, mamanya 😞, meskipun ia menyadari posisinya dalam keluarga. sejak usia masih kecil, dia rajin membantu pekerjaan rumah dan menjaga 小弟弟nya, kasihan anak ke-3, apapun yang dilakukan pasti salah terus di mata orang tuanya dan setiap hari selalu mendapat perlakuan kasar.

Dia yang mandiri dan dewasa lebih awal, proaktif, ia tidak pernah merepotkan orang tuanya. Tetapi soal kesehatan bukanlah sesuatu yang bisa diputuskan sendiri, after operasi usus buntu saat masih di sekolah dasar, kesehatannya semakin memburuk dan kemudian dokter memvonis dia menderita penyakit autoimun (Lupus nefritis), sistem kekebalan tubuh yang menyerang ginjalnya sendiri, menyebabkan peradangan dan pendarahan ginjal. Selama di kelas 3 SMP, ia tidak dapat menghadiri setengah dari jadwal pelajaran sekolah karena gangguan usus dan lambung yang kronis.

Seorang anak yang merasa terabaikan dan tidak berdaya di rumah, sering disalahkan untuk hal-hal yang tidak beralasan, setiap kali orang tua dan saudara kandungnya bertengkar, dialah yang menjadi sasaran. Sehingga anak ke-3, hati kecilnya selalu dalam kondisi penuh ketakutan, menurut ilmu pengobatan TCM, bahwa rasa takut yang berkepanjangan dapat melukai ginjal, hidup dalam ketakutan akan melemahkan energi ginjal seseorang, menyebabkan gangguan metabolisme, karena fungsi ginjal yang buruk menyebabkan edema tubuh dan nyeri pada tulang lumbar menahun.

Anak ke-4, si bungsu yang selalu membuat pusing kedua orang tuanya, dia sangat lincah, menyukai olahraga dan musik, tetapi sama halnya dengan kakak perempuan sulung, minatnya tidak terlihat dalam nilai-nilai konvensional peningkatan akademik sekolah.

Jadi orang tuanya mengikuti metode yang sama seperti saat mendidik kakak sulungnya, memaksanya untuk melepaskan semua kegiatan ekstrakurikuler, tetapi si bungsu bagaikan seekor burung yang bebas gak bisa di control.

Hubungan kedua orang tua dan anak-anaknya, terus mengalami konflik, si bungsu menjadi satu-satunya heterogen diantara 4 anak, yang tidak lulus dengan prestasi unggul. Orang tua menganggap ini adalah kegagalan besar bagi mereka, membuat mereka malu diantara kerabat dan temannya.

Gak kebayang kalau masa-masa berikutnya jadi makin sulit bagi si bungsu yang ingin belajar sekolah politeknik kejuruan, tetapi orang tuanya bersikeras bahwa hidupnya cuma ada satu jalan pilihan yaitu "kuliah di perguruan tinggi, apa gunanya sekolah politeknik kejuruan?"

alhasil si bungsu harus tes masuk universitas selama 4 tahun berturut-turut, akhirnya diterima di universitas swasta.

Dengan kata lain dia menghabiskan total 6 tahun masa emas remajanya untuk membenamkan dirinya di pelajaran sekolah menengah atas 3 tahun, dalam fase menjalani kehidupan sebagai peserta ujian remedial, yang penuh beban, tiga tahun ini telah menjadi momok yang menyakitkan karena berulang kali gagal ujian dan orang tuanya juga menganggap ini sebagai rasa malu yang luar bisa.

Tidak lama setelah masuk kuliah, si bungsu mengalami nyeri hebat pada tulang lumbar (Spondylosis), bahkan beberapa kali pingsan karena nyeri yang excruciating, ketika sudah parah ia harus mengandalkan teman sekelas untuk menggendongnya.

Meskipun adik laki-laki ini mendapat ketenaran dan nama baik di bidang pendidikan kursus saat ini, namun jiwa seninya masih bergejolak di dalam hatinya. Setelah tertekan selama lebih dari 10 tahun, masih sulit move on dari masalah emosionalnya hingga saat ini.

Apa sih tujuan akhir dari pendidikan? prestasi yang tinggi? status atau gaji yang gede? Worth it gak sih kalau harus ngorbanin kesehatan, hanya demi nama, biar dianggap sebagai role model? jika waktu bisa diputar, apakah keluarga ini akan tetap memilih model pendidikan yang sama dan tetap bersikeras pada pilihan hidup mereka? adakah metode pendidikan yang lebih baik dan dapat diterima anak² agar dapat membuat mereka bertumbuh happy tanpa merasa tertekan?

selesai...

[Repost Anthroposophy Education] 安 